



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak Desember 2019 hingga 2020, wabah Coronavirus baru, SARS-CoV-2 atau Covid-19 menjadi sorotan internasional. Terbukti pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan wabah Covid-19 sebagai PHEIC atau Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional (Guo et al., 2020, p. 1). Covid-19 itu sendiri mulai ramai disorot sejak Desember 2019, saat terjadi beberapa kasus pneumonia di Wuhan, China (Guo et al. 2020, p. 2).

Bulan Maret 2020, Covid-19 telah menyebar ke 206 negara di dunia, termasuk Indonesia. Kasus Covid-19 pertama di Indonesia dikonfirmasi pada 2 Maret 2020 dan terus menyebar. Hingga 30 Maret 2020, terdapat 1.414 kasus di 31 provinsi Indonesia, dengan presentase kematian 8.6% dan presentase sembuh 5.3% (Covid19.go.id, 2020).

Guo et al. menyatakan, penderita Covid-19 biasanya memiliki gejala demam, malaise, dan batuk. Namun, juga terdapat beberapa penderita dalam kondisi kritis, yang dengan cepat mengalami gangguan pernapasan akut, gagal pernapasan, gagal organ, bahkan tewas. Covid-19 menular lewat saluran pernapasan, termasuk kontak antarmanusia sehingga kasus Covid-19 mudah menyebar ke seluruh dunia (2020, p. 5). Oleh karena itu, Covid-19 dapat mengancam hidup tiap individu, tidak terbatas pada aspek geografi dan usia.

Melihat bahaya dan pentingnya informasi seputar Covid-19, media internasional serta-merta mengangkat berita Covid-19, termasuk media Indonesia. Biasanya, berita seputar Covid-19 memberi informasi perkembangan kasus dan imbauan pemerintah, yang perlu diketahui masyarakat. Permasalahannya, audiens cenderung menghindari berita negatif (Boukes and Vliegthart 2017; Newman et al. 2017; Zerba 2011, dalam Andersen & Skovsgaard, 2019, p. 2). Wabah Covid-19 yang ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai bencana nasional pada 13 April 2020 pun dikriteriakan sebagai berita negatif; yang mana, bencana, kriminalitas, kerusuhan, kekerasan, kebakaran, kecelakaan, konflik, perang, dan penculikan merupakan beberapa contoh peristiwa golongan berita negatif (Vettehen, Nuijten, & Peeters, 2008; Newhagen & Reeves, 1992; Basil et al, 1991; Slattery & Hakanen, 1994, dalam Eisinga et al., 2011, p. 2; Plathottam, G., 2008, p. 319).

Alasan lain audiens menghindari suatu berita diungkapkan oleh Andersen dan Skovsgaard, yaitu kurangnya kepercayaan audiens (*lack of trust*) dan terlalu banyaknya berita (*news overload*). Alasan tersebut sangat dekat dengan situasi pandemi Covid-19 ini, yang memicu informasi berlebih, bahkan menyebabkan audiens kesulitan untuk membedakan antara fakta dan rumor yang menyesatkan (Ortutay & Klepper, 2020, para. 1). Jika hanya melihat dari alasan *news avoidance* dan fakta di lapangan, sangat jelas bahwa berita Covid-19 akan dihindari. Namun, kemudian timbul pertanyaan, apakah alasan penghindaran berita tersebut berlaku jika berita yang diangkat adalah bencana pandemik?

Pertanyaan tersebut makin goyah ketika ditemukan inkonsistensi yang menyatakan bahwa audiens akan tertarik untuk mencari tahu hal-hal bersifat wabah

tersebut. Seperti kasus wabah Ebola pada 2014 lalu, ketertarikan publik tercermin dari jutaan pencarian seputar Ebola di internet dan Twitter dalam satu bulan (Towers et al., 2015, p. 1). Survei yang dilakukan oleh Comscore juga menyatakan penemuan awal bahwa ketertarikan publik pada berita Covid-19 di televisi meningkat pesat (Sarault, 2020, p. 34).

Kebimbangan lain juga dinyatakan Farber et al. dalam penelitiannya pada 186 psikoterapis yang menyatakan bahwa konsumsi berita menempati posisi ke-3 tontonan tertinggi selama pandemi Covid-19 (35%). Namun, mereka juga memilih tontonan ringan dan menghindari film kedokteran untuk mengantisipasi stres serta ketakutan karena pandemi. Farber et al. bahkan menyatakan secara eksplisit bahwa hasil survei tersebut mengejutkan (2020, p. 3).

Penemuan empirik tersebut bertentangan dengan konsep *news avoidance*, yang mengatakan bahwa audiens akan sengaja menghindari berita negatif karena dapat memengaruhi emosi mereka menjadi negatif pula (Andersen & Skovsgaard, 2019, p. 5). Di sisi lain, inkonsistensi juga datang dari Haskins yang menyatakan bahwa berita buruk adalah salah satu aspek yang dianggap bisa menarik audiens (1981, p. 9).

Dari keraguan tersebut, penting bagi media untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai bagaimana tindakan *news avoidance* dan *news selection* audiens terhadap berita negatif Covid-19. Sebab media memiliki peran penting saat memberitakan penyakit menular (Holland et al., 2013, p. 54). Berita seputar wabah pun dapat menyajikan informasi penting yang membentuk kebiasaan positif

masyarakat. Seperti *social distancing* dan *personal hygiene*, sehingga menurunkan kemungkinan penularan (Collinson, Heffernan, & Khan, 2015, p. 1). Ditambah dengan media adalah sumber informasi kesehatan yang penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan (Vercellesi et al., 2010, p. 48).

Selama ini, penelitian seputar berita wabah biasanya dilihat dari sisi konflik kepentingan (Holland et al., 2013), cara media memberitakan berita epidemik (Leung & Huang, 2016; Vercellesi et al., 2010), *citizen journalism* (Mano & Milton, 2016; Ekdale & Krajewski, 2016), dan pengaruh wabah tersebut terhadap perasaan serta kebiasaan sehari-hari audiens (Chen et al., 2013; Towers et al., 2015; Collinson, Heffernan, & Khan, 2015). Maka masih belum jelas mengenai langkah apa yang diambil audiens dalam mengonsumsi berita wabah, apakah mengonsumsi (*select*) atau menghindar (*avoid*). Sebab keputusan audiens yang sangat penting untuk diketahui adalah apakah audiens akan mendekat atau menghindar (Collinson, Heffernan, & Khan, 2015, p. 1). Maka, jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audiens cenderung mengonsumsi berita seputar Covid-19, ada hal-hal yang perlu dikoreksi dari konsep *news avoidance*. Sebaliknya, jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audiens cenderung menghindari berita Covid-19, maka perlu ada evaluasi terhadap praktik jurnalisme Indonesia, mengingat pentingnya peran media dalam memberi informasi seputar wabah.

Kemudian timbul pertanyaan baru, apakah *news avoidance* dan *news selection* audiens dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja? (Andersen & Skovsgaard, 2019, p. 2). Mengingat perkembangan kasus Covid-19 Indonesia diberitakan setiap hari di berbagai *platform*, baik daring, cetak, televisi, dan *out*

from home. Didukung juga dengan media yang terus-menerus menjadikan Covid-19 sebagai *headline*. Melimpahnya media dan informasi tersebut memungkinkan audiens terpapar berita secara tidak sengaja, tanpa harus aktif mencari berita tersebut (Hermida, 2010; Gil de Zúñiga, 2013; Tewksbury et al., 2001, dalam Gil de Zúñiga et al., 2017, p. 2).

Maka secara praktik dan akademik, penjelasan mengenai *news avoidance* dan *news selection* ini diperlukan oleh media untuk mengetahui seperti apa respons audiens terhadap berita Covid-19. Apakah audiens (a) menghindari berita secara sengaja, (b) menghindari berita secara tidak sengaja, (c) mengonsumsi berita secara sengaja, atau (d) mengonsumsi berita secara tidak sengaja?

Untuk mendukung penelitian pada keempat jenis konsumsi berita tersebut, studi ini fokus mengkaji media televisi. Sebab audiens lebih bebas untuk memilih konten sejak hadirnya televisi (Prior, 2007; Iyengar, 2017, dalam Andersen & Skovsgaard, 2019, p. 7), dan *high-choice environment* seperti itulah yang meningkatkan kemungkinan terjadinya empat jenis konsumsi berita tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Gil de Zúñiga et al. bahwa audiens yang aktif dan memiliki akses pada berbagai *platform*, lebih berkemungkinan untuk terpapar berita secara tidak sengaja (Hermida, 2010; Gil de Zúñiga & Hinsley, 2013; Pew, 2016; dalam Gil de Zúñiga et al., 2017, p. 1). Survei Nielsen pun mencatat, jumlah penonton televisi di Indonesia meningkat secara signifikan (+25%) selama masa Covid-19. Masyarakat memonitor setiap perkembangan terkait Covid-19 di televisi (COVID-19 and Its Impact on the Media Consumption Trend, 2020, para. 1-3).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, konsumsi televisi juga sudah bisa menjangkau seluruh wilayah Indonesia, tidak seperti jangkauan internet yang belum merata (Televisi Masih Menjadi Media Favorit Masyarakat, 2016, para. 2). Kemudian, menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2018 lalu, Penonton televisi tertinggi di Indonesia ditempati oleh DKI Jakarta sebesar 97,32.

Gambar 1.1 Penonton Televisi Usia 5 Tahun Ke Atas di Indonesia Tahun 2018

Provinsi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan				
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan			
Aceh	93,65	90,39	92,03	90,11	87,54	89,81	91,25	88,44	89,84
Sumatera Utara	95,55	95,32	95,43	87,44	86,49	86,97	91,82	91,29	91,55
Sumatera Barat	95,13	94,81	94,97	90,12	90,05	90,09	92,47	92,28	92,37
Riau	95,29	95,06	95,18	95,17	94,81	95,00	95,22	94,91	95,07
Jambi	97,24	98,28	97,76	94,61	94,66	94,64	95,45	95,85	95,65
Sumatera Selatan	97,13	97,02	97,07	94,07	95,10	94,57	95,19	95,83	95,50
Bengkulu	95,53	92,08	93,80	92,16	93,14	92,63	93,24	92,78	93,02
Lampung	95,50	95,89	95,69	95,92	96,10	96,01	95,80	96,03	95,91
Kepulauan Bangka Belitung	93,01	93,96	93,47	93,76	95,59	94,61	93,35	94,68	93,99
Kepulauan Riau	95,96	97,51	96,72	90,64	90,09	90,38	95,34	96,70	96,00
DKI Jakarta	96,77	97,87	97,32				96,77	97,87	97,32
Jawa Barat	96,84	96,56	96,70	96,33	94,83	95,09	96,30	96,69	96,50
Jawa Tengah	94,75	95,22	94,99	93,96	93,88	93,97	94,36	94,62	94,49
DI Yogyakarta	93,20	92,77	92,99	93,72	92,10	92,86	93,33	92,58	92,95
Jawa Timur	96,02	96,33	96,17	94,90	93,39	94,13	95,50	94,93	95,21
Banten	96,87	98,44	97,64	94,08	96,54	95,28	96,05	97,88	96,95
Bali	96,35	96,49	96,42	91,96	90,96	91,45	94,97	94,68	94,83
Nusa Tenggara Barat	91,19	90,87	91,02	90,67	88,25	89,42	90,92	89,51	90,19
Nusa Tenggara Timur	80,47	81,83	81,15	52,79	51,36	52,06	59,42	58,40	58,90
Kalimantan Barat	96,33	98,29	97,31	89,18	90,81	89,97	91,60	93,46	92,51
Kalimantan Tengah	96,77	95,06	95,94	90,77	91,49	91,11	93,09	92,93	93,01
Kalimantan Selatan	96,95	97,54	97,24	94,92	94,59	94,76	95,87	95,97	95,92
Kalimantan Timur	97,62	97,67	97,65	90,29	93,60	91,80	95,19	96,41	95,77
Kalimantan Utara	93,34	96,94	95,08	91,03	90,34	90,72	92,39	94,45	93,36
Subawesi Utara	93,00	93,36	93,18	87,78	88,81	88,27	90,44	91,22	90,82
Subawesi Tengah	97,23	97,17	97,20	91,31	91,35	91,33	93,00	93,11	93,05
Subawesi Selatan	94,07	95,78	94,94	90,46	90,69	90,58	92,02	92,86	92,45
Subawesi Tenggara	95,19	95,78	95,49	89,77	89,38	89,57	91,84	91,85	91,84
Gorontalo	93,84	93,85	93,87	90,11	90,14	90,12	90,81	91,72	91,26
Subawesi Barat	94,04	94,64	94,35	89,08	89,57	89,32	90,23	90,79	90,51
Maluku	92,36	93,72	93,04	77,09	79,51	78,28	83,64	85,72	84,67
Maluku Utara	89,62	91,73	90,67	82,34	84,29	83,29	84,42	86,46	85,42
Papua Barat	85,54	89,38	87,89	68,61	68,59	68,60	75,86	77,06	76,43
Papua	90,90	89,61	90,31	31,03	29,88	30,52	48,32	46,25	47,34
INDONESIA	95,63	95,95	95,80	90,12	89,87	89,99	93,19	93,24	93,21

Sumber: bps.go.id, 2018

Dengan demikian, penelitian ini akan dikaji dengan metode survei kepada responden di DKI Jakarta berusia 20-34 tahun, sebagai usia yang mendominasi penggunaan media (The New Trend Among Indonesia's netizens: How and where digital consumers are watching content online, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif, untuk menjelaskan mengenai

tindakan *news avoidance* dan *news selection* audiens DKI Jakarta pada berita Covid-19, khususnya pada media televisi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah “bagaimana dan berapa *news avoidance* dan *news selection* audiens DKI Jakarta pada berita Covid-19 di televisi?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana *intentional news avoidance* dan *unintentional news avoidance* audiens di DKI Jakarta pada berita Covid-19 di televisi?
2. Bagaimana *intentional news selection* dan *unintentional news selection* audiens di DKI Jakarta pada berita Covid-19 di televisi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan *intentional news avoidance* dan *unintentional news avoidance* audiens DKI Jakarta terhadap berita Covid-19 di televisi.
2. Untuk menjelaskan *intentional news selection* dan *unintentional news selection* audiens DKI Jakarta terhadap berita Covid-19 di televisi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan mengoreksi konsep *news avoidance*, yang mana terdapat inkonsistensi antara alasan *news avoidance* pada penelitian terdahulu dan konsumsi berita wabah. Ditambah dengan penelitian wabah yang belum pernah dikaitkan dengan *news avoidance* dan *news selection* sehingga dapat mengisi kekosongan penelitian. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai kelanjutan efek dari tindakan *news avoidance* dan *news selection* pada berita wabah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Lewat penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan media dan jurnalis mengenai respons audiens terkait berita bencana nasional, khususnya pandemi. Hingga pada akhirnya, media dan jurnalis dapat lebih bertanggung jawab atas konten berita yang dibuat.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memahami cara konsumsi berita masing-masing, bahwa cara audiens mengonsumsi berita juga dapat terjadi secara tidak sengaja dan dipengaruhi oleh faktor eksternal.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menjelaskan secara deskriptif mengenai fenomena *news avoidance* dan *news selection* audiens pada berita Covid-19. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai motivasi dan alasan rinci audiens dalam melakukan tindakan *news avoidance* dan *news selection* pada media lain. Jumlah populasi DKI Jakarta juga masih merupakan proyeksi. Meski begitu, data populasi tersebut adalah hasil pengelolaan Badan Pusat Statistik, yang memiliki tanggung jawab dan tugas terkait.